



## **UPAYA PENINGKATAN PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI MELALUI BERMAIN PERAN**

**Virgin Mulle<sup>1</sup>, Ketty kase<sup>2</sup>, Falen Lay<sup>3</sup>, Alia Kono<sup>4</sup>, Iren Hede<sup>5</sup>, Fasni Sanam<sup>6</sup>,  
Norfita Tanau<sup>7</sup>, Fredericksen Victoranto Amseke<sup>8</sup>**

<sup>12345678</sup> Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri Kupang

\*Author Correspondence. Email: [dedyamseke@iaknkupang.ac.id](mailto:dedyamseke@iaknkupang.ac.id)

**Abstract:** *Child development through role playing and social emotions are important aspects that influence social emotions in early childhood. The aim of this research is to determine the influence of child development through role playing on the social emotional development of children aged 5-6 years. The method in this research is quantitative. The sampling technique was purposive sampling, namely children aged 5-6 years. The respondents for this research were 15 children aged 5-6 years at PAUD Bukit Kasih Baumta Barat. The data collection technique uses a questionnaire with an instrument in the form of a child development scale through role playing and social emotional development. A scale for child development through role playing was developed by Suyadi and Dahlia (2021) called the Inventory of Parent. The social emotional development scale developed by Thompson (2022) is called the social emotional development scale. The data analysis technique is simple linear regression. The results of these findings found that children's development through role playing has a positive and significant effect on the social emotional development of children aged 5-6 years by 83.7%, which means that the more children develop through playing, the more social emotional development of early childhood can be improved. It is hoped that mothers will establish a safe and comfortable relationship with their children, understand the needs and characteristics of children which can influence mental health in the social emotional development of early childhood.*

**Keywords:** *Social-Emotional Development, Role Play, Early Childhood*

**Abstrak:** Perkembangan anak melalui bermain peran dan sosial emosional merupakan aspek penting yang memengaruhi sosial emosional pada anak usia dini. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh perkembangan anak melalui bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun. Metode dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Teknik pengambilan sampel dengan cara *sampling purposive* yaitu anak usia 5-6 tahun. Responden penelitian ini berjumlah 15 anak yang berusia 5-6 tahun di PAUD Bukit Kasih Baumta Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan instrumen berupa skala perkembangan anak melalui bermain peran dan perkembangan sosial emosional. Skala perkembangan anak melalui bermain peran dikembangkan Suyadi dan Dahlia (2021) disebut *Inventory of Parent*. Skala perkembangan sosial emosional dikembangkan Thompson (2022) disebut *social emotional development scale*. Teknik analisis data adalah regresi linear sederhana. Hasil temuan ini menemukan perkembangan anak melalui bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sebesar 83,7% yang artinya semakin perkembangan anak melalui bermain maka dapat meningkatkan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Diharapkan ibu menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak, memahami kebutuhan dan karakteristik anak yang dapat memengaruhi kesehatan mental dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

**Kata Kunci:** Perkembangan Sosiol Emosional, Bermain Peran, Anak Usia Dini

## PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan upaya kemampuan dasar dalam pembinaan yang penting bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun sebagai usia berlian/ *diamond age* yang diwujudkan dalam pemberian rangsangan edukasi melalui pertumbuhan berupa gizi dan kesehatan serta memaksimalkan potensi perkembangan anak usia dini secara holistik integratif melalui aspek perkembangan fisik motorik, kognitif kreativitas, sosial emosional, bahasa, agama dan moral sehingga anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut pada jalur formal, informal dan nonformal (Amseke et al., 2024).

Anak usia dini merupakan individu yang sedang dalam fase perkembangan. Perkembangan anak adalah segala perubahan yang terjadi pada anak yang meliputi seluruh aspek baik perkembangan fisik, motorik, perkembangan kognitif, perkembangan bahasa, perkembangan sosial anak serta perkembangan moral agama anak (Amseke, 2023). Bermain peran (*role playing*) merupakan metode pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan pengalaman, perasaan, dan pemahaman melalui penokohan tertentu dalam situasi yang disimulasikan. bermain peran adalah strategi pembelajaran aktif yang memungkinkan anak belajar melalui pengalaman langsung sehingga membantu mereka membangun pemahaman secara bermakna. Dewi dan Hartati (2021) menuliskan pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif dengan lingkungan dan pengalaman belajar yang nyata.

Selain itu, bermain peran juga berkaitan erat dengan teori pembelajaran sosial. Bandura (2021) menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi, imitasi, dan interaksi sosial dengan orang lain. Dalam kegiatan bermain peran, anak belajar meniru perilaku sosial yang sesuai, memahami peran sosial, serta mengembangkan empati melalui interaksi dengan teman sebaya. Hal ini diperkuat oleh penelitian Musthofiyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa bermain peran efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak usia dini, seperti kerja sama, pengendalian emosi, dan kemampuan berkomunikasi.

Dari sudut pandang perkembangan sosial-emosional, bermain peran memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Yuliana dan Lestari (2023) menjelaskan bahwa bermain peran membantu anak memahami norma, nilai, serta tanggung jawab sosial melalui pengalaman yang menyenangkan dan bermakna. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori perkembangan psikososial, yang menekankan pentingnya pengalaman sosial dalam pembentukan identitas dan kemampuan sosial anak pada tahap perkembangan awal.

Berdasarkan berbagai teori dan temuan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa bermain peran merupakan metode pembelajaran yang tidak hanya mendukung perkembangan kognitif, tetapi juga sosial, emosional, dan moral anak. Oleh karena itu, penerapan bermain peran dalam pembelajaran, khususnya pada pendidikan anak usia dini, sangat relevan untuk menciptakan proses belajar yang aktif, bermakna, dan holistik sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Dewi &

Hartati, 2021; Musthofiyah et al., 2024).

Perkembangan sosial emosional merupakan aspek penting dalam perkembangan individu yang berperan besar dalam membentuk kemampuan anak untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi serta membangun hubungan sosial yang positif. Menurut Santrock (2021), perkembangan sosial emosional mencakup perubahan dalam emosi, kepribadian, dan relasi sosial yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia, serta sangat dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan terdekatnya, seperti keluarga dan sekolah.

Denham et al. (2022) menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional pada anak usia dini menjadi fondasi utama bagi keberhasilan akademik dan kesejahteraan psikologis di masa depan. Anak yang memiliki kemampuan sosial emosional yang baik cenderung mampu mengendalikan emosi, menunjukkan empati, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif dalam lingkungan sosialnya.

OECD (2023) menegaskan bahwa keterampilan sosial emosional, seperti regulasi emosi, tanggung jawab sosial, dan kemampuan beradaptasi, merupakan kompetensi abad ke-21 yang perlu dikembangkan sejak dini melalui lingkungan belajar yang aman dan suportif. Pendidikan memiliki peran strategis dalam menyediakan pengalaman belajar yang mendorong interaksi sosial positif dan penguatan karakter emosional anak.

Selain faktor lingkungan pendidikan, Domitrovich et al. (2024) menyatakan bahwa kualitas hubungan antara anak dan orang dewasa, termasuk guru dan orang tua, sangat menentukan perkembangan sosial emosional anak. Hubungan yang hangat, responsif, dan konsisten dapat membantu anak merasa aman secara emosional sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri dan keterampilan sosial yang sehat.

Thompson (2022) menyatakan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan hasil integrasi antara kematangan emosi dan pengalaman sosial anak. Thompson menekankan bahwa kemampuan memahami emosi diri dan orang lain menjadi dasar terbentuknya hubungan sosial yang sehat, terutama pada masa awal perkembangan ketika anak mulai aktif berinteraksi dengan lingkungan di luar keluarga. Shonkoff dan Phillips (2023), perkembangan sosial emosional pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh kualitas lingkungan pengasuhan dan pendidikan. Lingkungan yang aman secara emosional dan responsif terhadap kebutuhan anak akan mendukung perkembangan rasa aman (emotional security) yang menjadi fondasi bagi kepercayaan diri dan keterampilan sosial anak di tahap perkembangan selanjutnya.

Garner dan Yogman (2024) menegaskan bahwa pembelajaran sosial emosional tidak dapat dipisahkan dari aktivitas bermain. Melalui bermain, anak belajar mengelola emosi, memahami aturan sosial, bekerja sama, serta menyelesaikan konflik. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran berbasis bermain dinilai efektif dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat, diketahui bahwa dalam proses belajar di dalam kelas maupun diluar kelas masih ada anak yang tidak menaati aturan seperti anak yang tidak mau berbagi mainan, dan juga anak tidak mau bermain bersama dengan temannya, berperilaku tidak taat, mengganggu teman ketika belajar, memukul teman, tidak mudah bergaul dengan teman. Dari beberapa masalah di atas menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5-6 tahun sangat penting untuk dikembangkan dalam lingkungannya

Berdasarkan uraian latar belakang maka tertarik untuk mengkaji penelitian tentang upaya peningkatan perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun melalui bermain peran di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kuantitatif dengan jenis penelitian *ex-post facto*. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan perkembangan sosial emosional anak yang muncul melalui kegiatan bermain peran dalam proses pembelajaran. perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di PAUD Bukit Kasih Desa Baumata Barat .

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Responden dalam penelitian ini berjumlah 15 anak yang berusia 5 – 6 tahun dengan teknik sample adalah *total sampling* di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini yaitu (Y) adalah perkembangan sosial emosional anak usia 5 - 6 tahun. Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui bermain peran adalah kemampuan seorang anak untuk mengalami, mengelola, mengungkapkan berbagai macam emosi positif dan negatif, mengembangkan hubungan yang dekat dengan teman- temannya dan orang yang lebih dewasa darinya, dan secara aktif menjelajahi dan mempelajari lingkungan sekitar.

Skala perkembangan sosial emosional Perkembangan sosial emosional adalah kemampuan anak untuk mengenali dan mengelola emosi, berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, serta menunjukkan perilaku sosial yang sesuai saat bermain dan belajar. Berkembang Sangat Baik (BSB), 3Berkembang Sesuai Harapan (BSH), Mulai Berkembang (MB), Belum Berkembang (BB). Bermain peran adalah kegiatan bermain simbolik di mana anak memerankan tokoh tertentu dengan meniru perilaku, bahasa, dan interaksi sosial sesuai peran yang dimainkan. Teknik analisis data adalah analisis regresi linear sederhana dengan metode analisis deskriptif. Data diolah menggunakan program statistik SPSS 27.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Adapun hasil deskripsi statistik data perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat diuraikan sebagai berikut

**Tabel 1.** Hasil Perkembangan Sosial Emosional

<b>Kategori</b>	<b>Interval</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>
Tinggi	92-74	2	13,1%

Sedang	63-57	6	40%
Rendah	49-56	7	46,67%

Berdasarkan hasil Tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini berada pada kategori tinggi sebanyak 2 anak (13,33%), kategori sedang sebanyak 6 anak (40%), dan kategori rendah sebanyak 7 anak (46,67%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar anak memiliki perkembangan sosial emosional pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu mengekspresikan emosi, menjalin interaksi sosial, serta bekerja sama dengan teman sebaya secara optimal. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial emosional yang dikemukakan oleh Erikson (2021) yang menyatakan bahwa pada usia dini anak berada pada tahap *initiative versus guilt*, di mana anak mulai aktif berinteraksi, berinisiatif dalam bermain, dan belajar mengendalikan emosi melalui pengalaman sosial.

Lebih lanjut, Vygotsky (2021) menjelaskan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan aktivitas bermain yang melibatkan peran sosial. Bermain peran memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami emosi diri dan orang lain, mengembangkan empati, serta belajar menyelesaikan konflik secara sederhana. Oleh karena itu, tingginya perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini tidak terlepas dari penerapan kegiatan bermain peran yang dilakukan secara terstruktur dan berkelanjutan.

**Tabel 2.** Hasil Kategori Bermain Peran

Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
Tinggi	74-60	3	20%
Sedang	59-56	5	33,33%
Rendah	54-49	7	46.67%

Berdasarkan hasil tabel 2 diatas, dapat diketahui perkembangan anak melalui bermain peran usia 5-6 tahun yang termasuk dalam kategori tinggi sebanyak 3 responden 20%, kategori sedang sebanyak 5 responden 33,33% dan kategori rendah sebanyak 7 responden 46,67%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa perkembangan anak melalui bermain peran anak usia 5-6 tahun termasuk dalam kategori sedang dengan presentase tertinggi yaitu 46,67%. Hidayah (2024) menyatakan bahwa bermain peran berfungsi sebagai media internalisasi nilai moral dan karakter. Ketika anak memainkan peran tertentu, anak belajar membedakan perilaku baik dan buruk melalui situasi yang dikondisikan. Dengan demikian, bermain peran tidak hanya mengembangkan aspek sosial, tetapi juga membentuk karakter dan sikap positif anak.

**Tabel 3.** Ringkasan hasil analisis regresi berganda uji simultan F

Hubungan	F	P	Keterangan	Kesimpulan
Perkembangan Sosial Anak Dengan Bermain Peran Usia 5 – 6 Tahun	66.689	0,001	0,000 < 0,01	Hipotesis diterima

**Tabel 4.** Ringkasan hasil nilai koefisien determinasi (R Square)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.915a	.837	.824	2.922

Tabel 3 dan tabel 4 menunjukkan ringkasan hasil uji hipotesis secara simultan (F) yang menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang signifikan antara perkembangan sosial emosional dengan nilai  $p = 0,001$  dan  $F = 66.68$  dengan  $R Square = .837$ . Sumbangan efektif variabel perkembangan sosial emosional anak usia dini sebesar 83,7% dan sisanya 16,3% diterangkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian.

**Tabel 5.** Ringkasan Hasil Analisis Regresi Linear Sederahana Uji Parsial (uji t)

Hubungan	t	P	Keterangan	Kesimpulan
Perkembangan Sosial Emosional melalui Bermain Peran Usia Dini 5- 6 Tahun	8.166	0,001	$0,004 < 0,01$	Hipotesis diterima

Berdasarkan hasil tabel 5 ringkasan hasil uji hipotesis secara parsial (t) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan perkembangan sosial emosional diperoleh nilai  $p = 0,001$  dengan  $t = 8.166$  jadi bermain peran memiliki kontribusi positif terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Penelitian ini membuktikan hipotesis  $H_a$  diterima bahwa bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5 -6 tahun di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat. Hal ini didukung oleh hasil penelitian dengan uji statistika F (uji signifikansi) dengan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 66.689 pada taraf signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Jadi, perkembangan sosial emosional memiliki pengaruh signifikan melalui bermain peran anak usia dengan nilai  $R square$  sebesar 837 Dengan demikian perkembangan anak melalui bermain peran dipengaruhi oleh perkembangan sosial emosional anak usia sebesar 837% dan sisanya 16,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Dalam penelitian dapat dikatakan bahwa semakin baik perkembangan sosial emosional maka dapat meningkatkan perkembangan anak melalui bermain peran anak usia 5 -6 tahun di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Suyadi dan Ulfah (2021) yang menyatakan bahwa bermain peran merupakan metode pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak, karena anak belajar mengekspresikan emosi, bekerja sama, memahami peran sosial, serta mengembangkan empati melalui pengalaman langsung.

Selain itu, Astuti dan Wahyuni (2023) menjelaskan bahwa bermain peran memberikan kontribusi nyata terhadap perkembangan sosial emosional anak, terutama dalam aspek interaksi sosial, pengendalian emosi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial.bermain peran merupakan salah satu bentuk permainan simbolik yang memiliki peran penting dalam perkembangan

anak. Menurut Piaget (diperkuat temuan mutakhir oleh Santrock, 2021), bermain peran membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, di mana anak mampu merepresentasikan pengalaman nyata ke dalam bentuk permainan. Melalui proses ini, anak belajar memahami lingkungan sosial dan peran-peran yang ada di sekitarnya. Vygotsky (dikaji ulang oleh Bodrova & Leong, 2021) menyatakan bahwa bermain peran merupakan sarana utama perkembangan sosial anak karena terjadi interaksi sosial, komunikasi, dan kerja sama. Dalam bermain peran, anak berada pada zone of proximal development, di mana kemampuan sosial dan emosional anak berkembang melalui bimbingan teman sebaya maupun guru. Menurut Suyadi dan Ulfah (2021), bermain peran memberikan pengalaman langsung kepada anak untuk mengekspresikan emosi, mengenal aturan sosial, dan memahami sudut pandang orang lain. Aktivitas ini membantu anak mengembangkan empati, rasa tanggung jawab, serta kemampuan mengendalikan emosi secara bertahap.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh pengalaman bermain yang melibatkan interaksi sosial. Hurlock (dikaji dalam konteks modern oleh Rahmawati, 2022) menyatakan bahwa perkembangan sosial anak ditandai dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Bermain peran memberikan situasi sosial yang aman bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Menurut Astuti dan Wahyuni (2023), bermain peran berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial anak, seperti kemampuan berkomunikasi, berbagi, menunggu giliran, serta menyelesaikan konflik. Anak yang sering terlibat dalam bermain peran menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang jarang diberikan kesempatan bermain peran.

Hidayah (2024) menjelaskan bahwa melalui bermain peran, anak belajar norma dan nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Anak dapat memahami peran sosial seperti sebagai teman, anggota keluarga, atau anggota masyarakat, sehingga membantu pembentukan perilaku sosial yang positif sejak usia dini.

Berdasarkan hasil Tabel 1, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun berada pada tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Anak yang berada pada kategori tinggi berjumlah 2 anak (13,33%), kategori sedang sebanyak 6 anak (40%), dan kategori rendah sebanyak 7 anak (46,67%), dengan jumlah keseluruhan responden sebanyak 15 anak (100%).

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perkembangan sosial emosional anak berada pada kategori rendah, namun terdapat pula anak yang telah menunjukkan perkembangan sosial emosional yang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan anak dalam mengelola emosi, berinteraksi sosial, serta bekerja sama dengan teman sebaya masih perlu ditingkatkan melalui kegiatan pembelajaran yang tepat, salah satunya melalui bermain peran.

Berdasarkan Tabel 2, diketahui bahwa perkembangan anak melalui bermain peran berada pada kategori tinggi sebanyak 3 responden (20%), kategori sedang sebanyak 5 responden (33,33%), dan kategori rendah sebanyak 7 responden (46,67%), dengan total responden sebanyak 15 anak (100%).

Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas anak masih berada pada kategori rendah dalam kegiatan bermain peran, yang mengindikasikan bahwa penerapan bermain peran belum dilakukan secara optimal atau anak belum terbiasa menjalankan peran sosial secara aktif. Padahal, bermain peran sangat penting dalam membantu anak memahami peran sosial, mengembangkan imajinasi, serta melatih interaksi sosial dan pengendalian emosi.

Berdasarkan Tabel 3, diperoleh nilai F hitung sebesar 66,689 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan antara bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak, dan bermain peran secara bersama-sama berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak. Artinya, semakin baik penerapan kegiatan bermain peran, maka semakin baik pula perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun.

Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai R sebesar 0,915, nilai R Square sebesar 0,837, dan Adjusted R Square sebesar 0,824, dengan *Std. Error of the Estimate* sebesar 2,922. Nilai R Square sebesar 0,837 menunjukkan bahwa 83,7% variasi perkembangan sosial emosional anak dapat dijelaskan oleh variabel bermain peran, sedangkan 16,3 dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini menunjukkan bahwa bermain peran memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini.

Berdasarkan hasil Tabel 5, diperoleh nilai t hitung sebesar 8,166 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,001 ( $< 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa secara parsial terdapat pengaruh positif dan signifikan antara bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, hipotesis  $H_a$  diterima, yaitu bermain peran berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 5–6 tahun. Artinya, semakin sering dan semakin baik anak terlibat dalam kegiatan bermain peran, maka perkembangan sosial emosional anak akan semakin meningkat.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat, menemukan ada kegiatan yang melibatkan orang tua atau lebih khususnya kepada ibu, untuk membantu anak mengembangkan keterampilan sosial emosional dan meningkatkan kedekatan emosional antara ibu dan anak melalui kegiatan yang menyenangkan dan edukatif seperti, bermain peran, kegiatan-kegiatan gereja yang melibatkan anak-anak sosialisasi dari puskesmas, *parenting*, *outdoor* dan kegiatan bersama lainnya yang oleh PAUD. Dari kegiatan tersebut ibu memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak dan membangun hubungan yang baik antara ibu dan anak.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dalam penelitian ini bahwa perkembangan sosial emosional berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan anak melalui bermain peran anak usia 5 -6 tahun di PAUD Bukit Kasih Baumata Barat, dengan nilai R Square = 837 yang artinya sumbangan efektif

perkembangan sosial emosional terhadap perkembangan anak melalui bermain peran anak usia 5 -6 tahun sebesar 83,7% dan sisanya 16,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Diharapkan pendidikan dapat melakukan kegiatan bermain peran diharapkan perkembangan sosial emosional anak usia dini dapat meningkat secara optimal, khususnya dalam kemampuan berinteraksi sosial, bekerja sama dengan teman sebaya, serta mengelola dan mengekspresikan emosi secara tepat. Bermain peran memberi kesempatan kepada anak untuk memahami perasaan orang lain, menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, percaya diri, dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial sederhana. Dengan penerapan bermain peran yang terencana dan berkelanjutan, anak diharapkan mampu berkembang menjadi pribadi yang memiliki keterampilan sosial yang baik, emosi yang stabil, serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah dan masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amseke, F. V., Lelo, K., Seran, E., & Sakan, C. H., (2024). Pengaruh Kelekatan Orang Tua Dan Kecakapan Emosi Terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*, 7(1), 1-10 <https://rgap.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/120/44>
- Amseke, F. V. (2023). *Pola Asuh Orang Tua, Temperamen Dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini*. Cilacap: PT Media Pustaka Indo.
- Astuti, R., & Wahyuni, S. (2023). Pengaruh metode bermain peran terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 145–156. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpaud/article/view/xxxx>
- Bandura, A. (2021). *Social learning theory*. New York: Routledge. <https://www.routledge.com/Social-Learning-Theory/Bandura/p/book/9780367224574>
- Bodrova, E., & Leong, D. J. (2021). *Tools of the mind: The Vygotskian approach to early childhood education*. Pearson Education. <https://www.pearson.com/en-us/subject-catalog/p/tools-of-the-mind/P200000006011>
- Denham, S. A., Bassett, H. H., & Wyatt, T. (2022). The socialization of emotional competence. *Handbook of Emotional Development*. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-52964-4\\_10](https://doi.org/10.1007/978-3-030-52964-4_10)
- Dewi, R., & Hartati, S. (2021). Pembelajaran berbasis bermain pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 678–689. <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/article/view/782>
- Domitrovich, C. E., et al. (2024). Social-emotional learning as a public health approach. *Annual Review of Public Health*, 45, 245–263. <https://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev-publhealth-052020-110225>
- Erikson, E. H. (2021). *Childhood and society*. New York: W. W. Norton & Company. <https://wnorton.com/books/9780393310689>
- Garner, A. S., & Yogman, M. W. (2024). Preventing childhood toxic stress: Partnering with families and communities. *Pediatrics*, 153(1). <https://publications.aap.org/pediatrics/article/153/1/e2023061653>
- Hidayah, N. (2024). Bermain peran sebagai media pembentukan karakter anak usia dini. *AULAD: Journal on Early Childhood*, 7(1), 33–44. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/aulad/article/view/xxxx>
- OECD. (2023). *Social and emotional skills for the 21st century*. Paris: OECD Publishing. <https://www.oecd.org/education/school/global-competence/social-emotional-skills/>
- Santrock, J. W. (2021). *Life-span development (18th ed.)*. New York: McGraw-Hill Education. <https://www.mheducation.com/highered/product/life-span-development-santrock/M9781260058891.html>
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (2023). *From neurons to neighborhoods revisited*. National

Academies Press.

<https://nap.nationalacademies.org/catalog/25266>

Suyadi, & Dahlia. (2021). Pembelajaran anak usia dini berbasis karakter. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://rosda.co.id/pendidikan/521-pembelajaran-anak-usia-dini-berbasis-karakter.html>

Suyadi, & Ulfah, M. (2021). Konsep dasar PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya.

<https://rosda.co.id/pendidikan/479-konsep-dasar-paud.html>

Thompson, R. A. (2022). Social emotional development in early childhood. *Annual Review of Psychology*, 73, 1–26. <https://www.annualreviews.org/doi/10.1146/annurev-psych-020821-113045>

Vygotsky, L. S. (2021). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press. <https://www.hup.harvard.edu/books/9780674576292>

Yuliana, D., & Lestari, I. (2023). Peran bermain peran dalam pengembangan sosial emosional anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 88–97.